

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang**

Sektor pertanian merupakan sektor penopang terbesar kedua setelah sektor industri dalam kegiatan perekonomian di Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari kontribusi sektor pertanian terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Atas Dasar Harga Berlaku yang menyumbang angka cukup besar, yaitu sekitar 13,70% pada tahun 2020 (Badan Pusat Statistik, 2020). Salah satu subsektor pertanian yang memiliki potensi cukup besar adalah subsektor perkebunan. Kontribusi subsektor perkebunan di Indonesia mengalami peningkatan indeks produksi sebesar 11,92% pada tahun 2020 (Hermanto & Hardono, 2020).

Komoditas dengan nilai tertinggi kedua setelah minyak bumi adalah kopi. Kopi menyumbang sekitar 36% dari hasil panen dunia pada tahun 2020, terutama di negara Brazil dan Vietnam (Duque *et al.*, 2022). Kopi merupakan salah satu komoditas hasil perkebunan yang berpotensi tinggi dalam peningkatan kegiatan ekonomi di Indonesia. Indonesia dikenal sebagai penghasil kopi terbesar nomor empat di dunia pada tahun 2018 setelah negara Brazil, Vietnam, dan Kolombia, di mana pada tahun tersebut areal kopi nasional di Indonesia mencapai 1,24 juta hektar dengan jumlah produksi mencapai sekitar 717,9 ribu ton, 60% dari jumlah produksi tersebut diekspor dan sisanya menjadi konsumsi nasional (Sunarharum *et al.*, 2019).

Jumlah produksi kopi yang dihasilkan tidak lepas dari peran berbagai pihak, yaitu para petani maupun perusahaan kopi yang tersebar di seluruh wilayah

Nusantara. Produksi kopi di Indonesia mengalami peningkatan pada tahun 2019 – 2020 sebesar 1,31%, yaitu dari 752,51 ribu ton hingga menjadi 762,38 ribu ton (Badan Pusat Statistik, 2020). Angka produksi kopi yang tinggi diimbangi pula dengan angka konsumsi kopi di seluruh dunia. Konsumsi kopi global tahunan menurut Organisasi Kopi Indonesia atau *Internasional Coffee Organization* (ICO) mencapai 148 juta cangkir kopi (Lee *et al.*, 2023).

Angka ekspor kopi Robusta di Indonesia mengalami perkembangan yang signifikan pada tahun 2009 – 2015. Negara tujuan utama ekspor kopi Indonesia adalah Amerika Serikat, Jerman, Malaysia, Jepang, dan Italia dengan rata-rata senilai US \$121.880.000 (Irmawati & Indrawati, 2022). Terdapat dua jenis biji kopi yang banyak dibudidayakan di Indonesia, yaitu biji kopi Arabika (*Coffea arabica*) dan biji kopi Robusta (*Coffea canephora*). Angka produksi nasional biji kopi Robusta lebih tinggi jika dibandingkan dengan biji kopi Arabika. Biji kopi Robusta memiliki angka produksi nasional sebesar 601 ribu ton (80,4%), sedangkan biji kopi Arabika memiliki angka produksi nasional sebesar 147 ribu ton (19,6%) pada tahun 2017 (Parnadi & Loisa, 2018).

Kabupaten Semarang merupakan salah satu wilayah produksi kopi di Jawa Tengah. Tanaman kopi yang mayoritas ditanam di Kabupaten Semarang adalah kopi Robusta. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal, yaitu kopi Robusta resisten terhadap penyakit karat daun serta kondisi lingkungan di Kabupaten Semarang cocok untuk budidaya dan pertumbuhan kopi Robusta (Irani *et al.*, 2017). Kopi Robusta memiliki angka produksi lebih unggul jika dibandingkan dengan kopi Arabika. Hal ini dapat dilihat pada tahun 2020, di mana jumlah produksi kopi

Robusta di Kabupaten Semarang mencapai hingga 1.423 ton dengan luas area tanam seluas 3.469,37 ha, sedangkan produksi kopi Arabika hanya mencapai 35 ton dengan luas area tanam seluas 169,31 ha (Badan Pusat Statistik, 2020).

Kecamatan Jambu merupakan salah satu wilayah sentra produksi kopi Robusta terbesar di Kabupaten Semarang. Hal ini dibuktikan dengan jumlah angka produksi kopi Robusta sebesar 759,86 ton atau menyumbang 46% dari total produksi kopi Robusta dengan luas area tanam sebesar 1.153 ha atau menempati 33% dari total luas area tanaman perkebunan di Kabupaten Semarang pada tahun 2021 (Badan Pusat Statistik, 2022). Penggunaan faktor-faktor produksi di lahan oleh para petani dapat mempengaruhi jumlah angka produksi kopi Robusta, sehingga apabila petani tidak memanfaatkan faktor produksi secara optimal maka dapat berdampak pada menurunnya hasil panen kopi Robusta di Kecamatan Jambu, Kabupaten Semarang.

Elastisitas produksi menunjukkan persentase perubahan *output* sebagai akibat dari perubahan *input*, dalam lingkup pertanian komoditas kopi hal ini berarti besarnya penggunaan faktor produksi akan berpengaruh terhadap hasil produksi kopi. Hal ini yang melatarbelakangi diperlukan suatu analisis mengenai faktor-faktor produksi yang mempengaruhi produksi kopi Robusta di Kecamatan Jambu, Kabupaten Semarang. Analisis ini perlu dilakukan demi mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi nilai elastisitasnya terhadap produksi kopi Robusta, sehingga dapat ditentukan strategi dan proses produksi untuk mengoptimalkan angka produksi kopi Robusta di Kecamatan Jambu, Kabupaten Semarang. Dari uraian tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis

Pengaruh Faktor-Faktor Produksi Terhadap Produksi Kopi Robusta di Kecamatan Jambu, Kabupaten Semarang”.

### **1.2. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Menganalisis pengaruh faktor-faktor produksi yang meliputi luas lahan, tenaga kerja, pupuk kandang, pupuk NPK, dan jumlah pohon terhadap produksi kopi Robusta di Kecamatan Jambu, Kabupaten Semarang.
2. Menganalisis elastisitas faktor produksi terhadap produksi kopi Robusta di Kecamatan Jambu, Kabupaten Semarang.

### **1.3. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, dapat mengetahui faktor-faktor produksi serta elastisitas faktor produksi yang berpengaruh terhadap produksi kopi Robusta di Kecamatan Jambu, Kabupaten Semarang.
2. Bagi masyarakat, sebagai sumbangan pemikiran bagi para petani kopi Robusta di Kecamatan Jambu, Kabupaten Semarang dalam mengalokasikan faktor produksi secara tepat sehingga produksi maksimal dapat tercapai.
3. Bagi pemerintah, sebagai bahan masukan bagi pemerintah daerah terutama di bidang pertanian dan perkebunan guna meningkatkan produksi kopi Robusta khususnya Kecamatan Jambu, Kabupaten Semarang.